

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kekayaan alam akan sumber daya mineral berupa hasil pertambangan yang berlimpah menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara yang masuk dalam nominasi 10 besar negara dengan potensi mineral terbesar di dunia, sehingga menginisiasi gerakan aktif pertambangan di Indonesia dalam mengelola sumber daya alam. Perusahaan pertambangan merupakan salah satu perusahaan dengan pertumbuhan tercepat di Indonesia, sehingga pertambangan menjadi salah satu elemen perekonomian terpenting di Indonesia karena potensi mineral dan energinya yang besar. Oleh karena itu, perusahaan pertambangan di Indonesia telah lama menjadi pusat dan penopang pertumbuhan ekonomi Indonesia, serta memberikan kontribusi besar terhadap PDB negara melalui kegiatan ekspor (Fithri, 2017).

Ekspor adalah berbagai barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri kemudian dijual ke luar negeri. Saat ini perkembangan ekspor dan impor Indonesia pada sektor nonmigas yang terus tumbuh dari tahun ke tahun menimbulkan harapan besar terhadap pertumbuhan pendapatan nasional. Komoditas batu bara memberikan manfaat ekonomi melalui ekspor yang menghasilkan pendapatan bagi negara. Batu bara yang semula hanya digunakan pada mesin uap yang pada saat itu masih banyak digunakan sebagai mesin lokomotif kereta api, kini batu bara telah digunakan oleh berbagai bidang lainnya seperti produksi besi baja bahkan sebagai pembangkit listrik. Dibawah ini akan dijelaskan perkembangan ekspor batu bara Indonesia selama sepuluh tahun terakhir berdasarkan negara tujuan (K. A. Wijaya, dkk. 2018).

Tabel 1.1
Perkembangan Volume Ekspor Batu Bara Indonesia
Berdasarkan Negara Tujuan Ekspor Tahun 2016-2022

Negara Tujuan	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Berat bersih : 000 Ton											
India	94.682	116.824	134.452	123.842	95.111	98.554	110.378	121.693	98.243	70.779	110.155
Tiongkok	81.529	89.778	49.782	36.685	50.961	48.167	48.136	65.671	62.493	108.487	69.686
Jepang	35.068	37.712	35.579	32.504	33.038	31.421	28.723	28.436	26.965	22.978	26.393
Korea Selatan	37.899	36.150	35.574	33.037	34.943	38.075	37.151	29.550	24.832	21.011	25.824
Taiwan	28.692	27.947	27.018	24.088	20.290	18.188	17.935	19.061	17.603	16.292	18.245
Malaysia	16.035	17.121	14.453	16.568	17.272	21.190	22.045	25.324	26.707	25.497	25.222
Philipina	11.621	14.509	15.021	15.811	17.503	18.978	22.595	27.451	28.061	30.086	30.865
Thailand	14.676	14.258	16.196	17.730	16.439	16.375	19.964	17.600	16.625	15.151	15.338
Hongkong	11.790	12.876	12.514	9.415	9.424	8.450	9.028	7.877	3.864	5.270	5.177
Spanyol	5.705	4.078	4.072	4.827	4.944	3.232	2.464	685	-	77	245
Lainnya	9.808	10.134	11.642	13.883	11.405	16.469	24.705	31.589	36.156	29.825	32.966
Jumlah	347.505	381.384	356.303	328.387	311.330	319.098	343.124	374.936	341.548	345.453	360.115

Sumber: www.bps.go.id.

Tabel 1.1 menunjukkan perkembangan volume ekspor batu bara Indonesia berdasarkan negara tujuan, data Badan Pusat Statistik tersebut memaparkan pada tahun 2012 volume ekspor batu bara total sebesar 347.505 ribu ton. Mengalami peningkatan yang signifikan di tahun 2013 dikarenakan negara importir melakukan persiapan stok batu bara untuk menghadapi musim panas, volume ekspor total hingga mencapai 381.384 ribu ton. Namun, di tahun 2014 menurun menjadi 356.303 ribu ton dan tahun 2015 semakin menurun menjadi 328.387 ribu ton (BPS, 2014).

Tahun 2016 menjadi tahun dengan pencapaian terendah dari volume aktivitas ekspor batu bara Indonesia selama 10 dekade terakhir, yakni volume ekspor hanya mencapai angka 311.330 ribu ton. Hal ini dipicu oleh meningkatnya volume batu bara domestik yang dimiliki negara importir, sehingga mereka mengurangi kegiatan impor batu bara dari Indonesia. Volume ekspor batu bara meningkat kembali namun tidak signifikan di tahun 2017 menjadi sebesar 319.098 ribu ton. Tahun 2018 dan 2019 terus mengalami peningkatan ekspor menjadi 343.124 ribu ton dan 374.936 ribu ton.

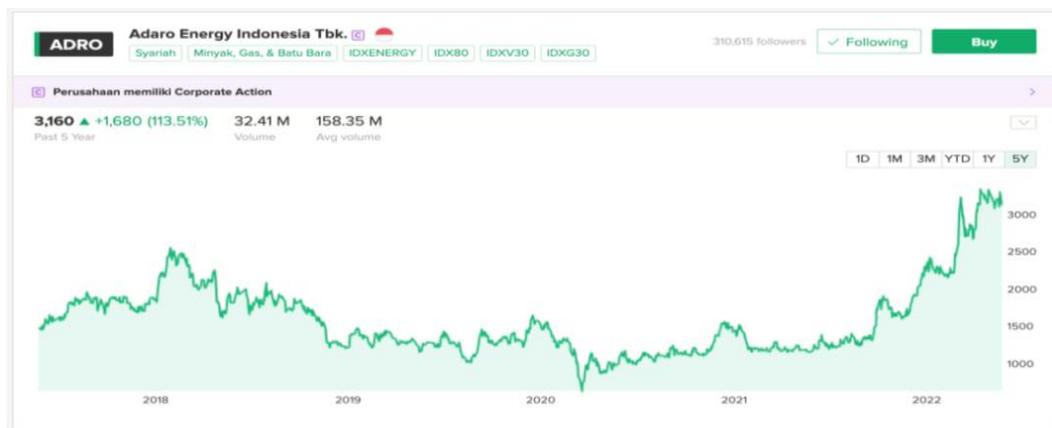
Namun, peningkatan tersebut hanya berlangsung selama dua dekade saja, karena di tahun 2020 volume ekspor batu bara kembali mengalami penurunan menjadi 341.548 ribu ton dikarenakan negara importir memberlakukan kebijakan *lock-down* dan menghentikan aktivitas impor batu bara akibat dari timbulnya Pandemi Covid-19. Tahun 2021, volume ekspor batu bara mulai membaik namun belum maksimal dikarenakan masih masa *recovery* dari lockdown Pandemi Covid-19 sehingga kenaikan ekspor terbilang masih sangat rendah karena hanya meningkat sebesar 1,02% dibanding periode yang sama tahun sebelumnya yakni berjumlah 345.453 ribu ton (Cnbcindonesia, 2022).

Babak baru volume ekspor batu bara Indonesia terjadi pada tahun 2022. Meskipun diawal tahun, perusahaan pertambangan sempat dikagetkan dengan diberlakukannya kebijakan oleh pemerintah Indonesia berupa larangan untuk melakukan aktivitas ekspor batu bara hingga 31 Januari 2022. Larangan tersebut tentunya membuat negara importir panik karena pasokan batu bara utama mereka berasal dari Indonesia. Namun, kebijakan tersebut tidak berlangsung lama, karena akhirnya pemerintah mempertimbangkan kembali kebijakan tersebut. Dan mendapatkan keputusan untuk membuka kembali aktivitas ekspor batu bara dengan persyaratan perusahaan memenuhi kewajiban *Domestic Market Obligation (DMO)* terlebih dahulu sebelum melakukan ekspor besar-besaran. Setelah aktivitas ekspor dibuka kembali, permintaan batu bara meningkat signifikan menjadi 360.115 ribu ton (Rio, 2022).

Tahun 2023 tepatnya pada bulan Januari-Juni, tercatat volume ekspor batu bara sebesar 359.042 ribu ton dan memiliki target peningkatan 4,2% dibandingkan realisasi tahun sebelumnya. Angka ini masih akan berfluktuasi hingga akhir tahun. Karena terdapat pengumuman dari pemerintah China mengenai kebijakan mereka terkait batu bara Biro Energi *Shanxi* (domestik China) yang berencana akan meningkatkan kapasitas batu bara di provinsi tersebut selama tahun 2023 ini. *Shanxi* merupakan Provinsi penghasil batu bara terbesar di China. Besarnya produksi domestik batu bara China di tahun ini dapat menjadi salah satu alasan harga batu bara

akan terus melemah. Proporsi ekspor pertambangan yang bolak-balik akan membuat investor mempertimbangkan kembali jumlah saham yang ditanam di perusahaan pertambangan (Muhammad Fajar Riyandanu, 2023).

Investor mengasumsikan bahwa nilai suatu perusahaan sama dengan harga sahamnya. Harga saham menunjukkan nilai perusahaan, semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin tinggi pula harga pasar saham perusahaan tersebut yang tentunya akan meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham. Fenomena fluktuasi harga saham tersebut juga terjadi pada perusahaan pertambangan, salah satunya pada PT. Adaro Energy Tbk pada tahun 2018-2022. PT. Adaro Energy Tbk merupakan perusahaan pertambangan batu bara terintegrasi yang beroperasi di Indonesia (Kusna dan Setijani, 2018).



Sumber : www.snips.stockbit.com

Gambar 1.1
Pergerakan Harga Saham PT. Adaro Energy Tbk Tahun 2018-2022

Gambar 1.1 pergerakan harga saham PT. Adaro Energy Tbk Tahun 2018-2022, PT. Adaro Energy Tbk mencapai harga tertinggi Rp. 1.905 per saham pada tahun 2018. Kemudian pada tahun 2019, PT. Adaro Energy Tbk berhasil mencapai harga tertingginya pada bulan Desember di harga Rp 1.555 per saham. Pada tahun 2020, harga tertinggi PT. Adaro Energy Tbk turun menjadi Rp 1.430 pada bulan Desember. Hal ini disebabkan oleh Pandemi Covid-19 yang membuat beberapa

negara importir menerapkan kebijakan *lock-down* sehingga volume permintaan batu bara pada tahun 2020 mengalami penurunan yang signifikan. Harga PT. Adaro Energy Tbk perlahan naik sejak September 2021, dengan harga tertinggi pada periode tersebut adalah Rp 2.250 per saham. Kemudian pada tahun 2022, harga PT. Adaro Energy Tbk terus naik hingga mencapai level tertinggi Rp. 3.980 per saham pada 1 Oktober. Harga PT. Adaro kemudian kembali berfluktuasi pada kuartal I 2023 dengan harga terendah di Rp. 2.960 yakni pada 1 Januari. Pada harga penutupan April 2023, harga saham PT. Adaro Energy berada di Rp. 3.160. Namun, hingga akhir tahun 2023 harga saham terus mengalami penurunan dimana harga saham penutupan tercatat per desember 2023 hanya sebesar Rp. 2.560 per lembar saham (www.yahoo.finance.com).

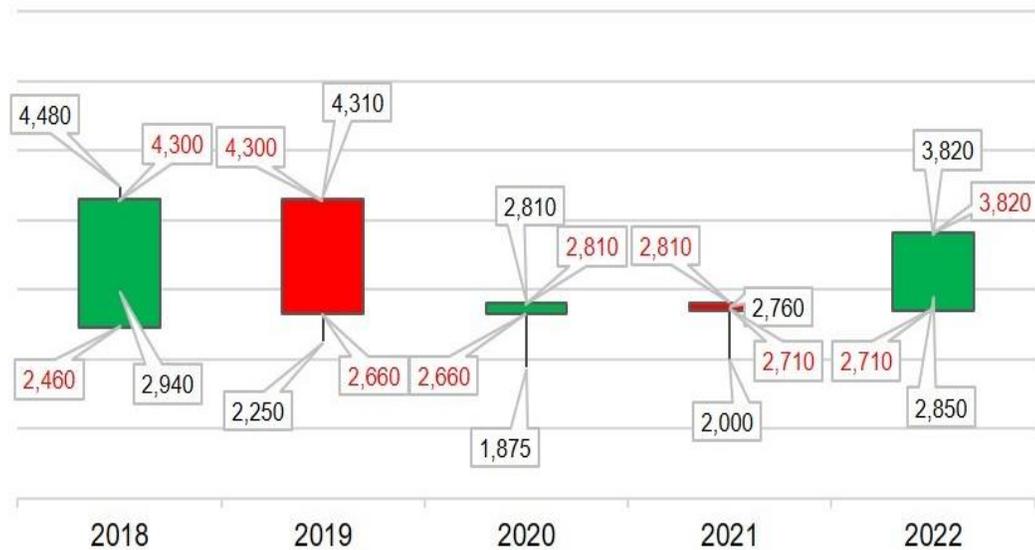
Perusahaan pertambangan saat ini telah banyak berkontribusi pada program *net zero emissions 2050* guna mengurangi jumlah emisi karbon. Salah satunya dimulai melalui penggunaan alat tambang berbasis elektrik hingga melakukan transisi energi ke energi yang terbarukan. Sehingga, perusahaan pertambangan diharapkan tidak hanya menggantungkan pendapatan perusahaan dari hasil tambang batu bara saja. PT. Adaro Energy Tbk merupakan salah satu perusahaan yang juga memiliki komitmen untuk berkontribusi pada program *net zero emissions 2050*. Hal ini terlihat dari tema pada laporan keuangan PT. Adaro Energy Tbk tahun 2022 yang bertemakan “*Transforming Into A Bigger And Greener Adaro*” yang bermakna “Adaro bertransformasi menjadi lebih besar dan ramah lingkungan”. Namun, di pertengahan tahun 2023 PT. Adaro Energy Tbk mengejutkan para pemegang saham melalui pernyataan akan membangun PLTU Batu Bara baru di Kalimantan Utara pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Pernyataan ini ditolak oleh para pemegang saham, karena PLTU Batu Bara yang akan didirikan merupakan PLTU *Captive* (Pembangkit Listrik yang digunakan khusus untuk menyuplai pasokan listrik milik industri). Sedangkan menurut Badan *International Energy Agency* (IEA) dalam skenario *Net Zero Emission* (NZE) 2050 menyatakan bahwa untuk menjaga kenaikan suhu bumi dibawah 1,5 derajat *celcius* seharusnya sudah tidak ada lagi pembangunan

PLTU batu bara baru setelah tahun 2021. Dan saat ini dunia mulai beralih dari penggunaan batu bara. Hal tersebut menunjukkan bahwa investasi batu bara memiliki risiko transisi yang tinggi. Ketergantungan PT. Adaro Energy Tbk atas bisnis batu bara memiliki risiko yang sangat tinggi bagi para pemegang saham (CNN, 2023).

Tahun 2021, PT. Adaro Energy Tbk membuka lahan untuk penambangan batu bara yang merusak sistem perairan alami. Selain itu, PT. Adaro Energy Tbk memiliki lubang bekas galian tambang yang dibiarkan terbuka di dekat daerah aliran sungai (DAS), tepat di kawasan Tabalong, Kalimantan Selatan. Masyarakat meyakini kedua hal tersebut menjadi penyebab bencana banjir Kalimantan Selatan yang menewaskan 24 orang dan membuat lebih dari 113.000 orang mengungsi akibat bencana banjir tersebut. Menindaklanjuti pernyataan tersebut, PT. Adaro Energy Tbk mengklaim telah melakukan serah terima hasil tanaman rehabilitasi DAS kepada Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) pada September 2020. PT. Adaro Energy Tbk juga mengklaim bahwa pihaknya sudah melaksanakan rehabilitasi DAS di luar konsesinya, yaitu di Kabupaten Banjar, Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan Kabupaten Barito Selatan. Namun, permasalahan tersebut ternyata tidak berdampak langsung pada kondisi saham dari PT. Adaro Energy Tbk di Tahun 2021. Hal ini terlihat dari pergerakan saham PT. Adaro Energy Tbk yang justru mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya yakni tahun 2020. Harga penutupan saham PT. Adaro Energy Tbk tahun 2020 sebesar 1.430/lembar saham meningkat menjadi 2.250/lembar saham di tahun 2021 (Mulyana, 2023).

PT. Bukit Asam Tbk justru mengalami penurunan harga saham saat mengalami kasus kerusakan lingkungan di tahun 2021. Dalam Rapat Dengar Pendapat (RDP) antara PTBA dan Komisi IV DPRD Sumatera Selatan, menyatakan bahwa kerusakan lingkungan yang terjadi berupa pencemaran air tepatnya pada Sungai Kiahaan, Tanjung Enim. Selain itu, di tahun yang sama Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) yang dikelola anak perusahaan PTBA mendapat proper merah dari Kementerian LHK dalam pengelolaan lingkungan. Kedua hal tersebut, berdampak langsung terhadap harga

saham PTBA, harga saham yang semula di tahun 2020 sebesar 2.810/lembar saham mengalami penurunan di tahun 2021 menjadi 2.710/lembar saham (Pranoto, 2022).



Sumber : (Yulianto, 2022)

Gambar 1.2

Pergerakan Harga Saham PT. Bukit Asam Tbk Tahun 2018-2022

Pemerintah mengupayakan dalam menanggapi kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas operasional perusahaan dengan membentuk Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) di bidang pengendalian dampak lingkungan, untuk meningkatkan peran perusahaan dalam program pelestarian lingkungan hidup. Melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER), kinerja lingkungan suatu perusahaan akan dinilai oleh pemerintah, dan hasil penilaian ini akan diumumkan secara rutin oleh pemerintah kepada masyarakat agar

masyarakat dapat mengetahui bagaimana tingkat pengelolaan lingkungan yang telah dilakukan oleh suatu perusahaan (Asyik, 2016).

Perusahaan yang telah melaksanakan kinerja lingkungan dengan baik, maka kinerja tersebut juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para investor untuk menanamkan modalnya. Saat ini para investor tidak hanya mempertimbangkan kinerja keuangan perusahaan, melainkan kinerja lingkungan perusahaan juga tengah menjadi pusat perhatian para investor dalam menentukan keputusan investasi. Sehingga, dapat dikatakan bahwa kinerja lingkungan ini akan menjadi citra perusahaan bagi para pemegang saham. Pernyataan tersebut diperkuat dengan adanya hasil penelitian terdahulu mengenai *Environmental Performance* yang telah dilakukan oleh Hafidz, (2022), Maesaroh, (2022) dan Parahdila, dkk (2023) yang mengemukakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menyatakan perusahaan dengan komitmen kuat terhadap kelestarian lingkungan dapat membuat peningkatan nilai karena investor dan pemangku kepentingan lebih bersedia berinvestasi di perusahaan yang mematuhi peraturan lingkungan.

Penelitian Septinurika, dkk (2020), Safitri (2021) dan Ramadhana (2022) memberikan pernyataan yang berbeda yakni kinerja lingkungan tidak berpengaruh pada nilai perusahaan. Hasil penelitian menerangkan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang kuat tidak selalu berarti dapat menawarkan manfaat atau keuntungan kepada investor, sehingga tidak semua investor memandang kinerja lingkungan sebagai faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan.

Perusahaan yang berada dalam proses peningkatan kinerja lingkungan, masih banyak yang menganggap bahwa biaya lingkungan hidup hanyalah biaya tambahan bagi perusahaan yang pada akhirnya akan mengurangi keuntungan perusahaan. Pandangan tersebut tidak sepenuhnya tepat, karena untuk dapat mencapai kinerja lingkungan yang baik tentu harus didukung dengan pengorbanan ekonomi dalam bentuk biaya lingkungan yang memadai. Pembagian biaya pengelolaan lingkungan hidup dapat menunjukkan konsekuensi pengelolaan lingkungan hidup yang dilakukan

perusahaan untuk menciptakan kepercayaan masyarakat terhadap tanggung jawab sosial perusahaan (Veronica, 2018).

Apriandi, dkk (2022), Arimbi (2022) dan Anis (2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa biaya lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini membuktikan bahwasanya anggaran biaya lingkungan yang tinggi di suatu perusahaan akan memberi persepsi positif terkait keberlanjutan perusahaan karena hal ini akan memberikan sinyal untuk perusahaan agar termotivasi untuk melakukan akuntabilitas dan keterbukaan melalui pengeluaran yang terpublikasi pada *annual report* dan *sustainability report*.

Penelitian Gustinya (2022), Putri (2023) dan Saputri (2023) memiliki hasil penelitian yang berbeda yakni biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini menemukan bahwa manfaat dari di keluarkannya biaya lingkungan belum tentu bisa langsung dirasakan, pengaruhnya baru dapat dirasakan pada tahun berikutnya atau bahkan pada beberapa tahun setelahnya. Dalam penelitian ini juga menyatakan bahwa semakin tinggi biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan justru menandakan semakin banyak kerusakan lingkungan yang telah diakibatkan oleh perusahaan dalam aktivitas operasionalnya.

Financial Performance (kinerja keuangan) juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Indikator yang menjadi perhatian bagi manajemen maupun investor dalam menilai kinerja perusahaan adalah profitabilitas. Profitabilitas penting bagi pemegang saham dalam menilai efisiensi dan efektivitas pengelolaan modal oleh manajemen (Dao, 2021). Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi juga lebih dipercaya investor karena diharapkan dapat memberikan keuntungan yang tinggi berupa dividen kepada investor (Halim, 2020). Profitabilitas dianggap sebagai tujuan utama dari setiap perusahaan agar dapat terus mengembangkan usaha dalam situasi yang semakin kompetitif. Dengan mencermati kondisi keuangannya, perusahaan dapat menentukan kebijakan yang harus diambil untuk mengatasi masalah dan meminimalkan risiko yang dapat berdampak negatif terhadap kelangsungan usahanya (Halim, dkk 2022).

Hasil penelitian dari Ayuba Habibu, dkk (2019), Sulisty Rahayu, dkk (2020), serta Rahayu (2023) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa ketika kinerja keuangan dioptimalkan, nilai perusahaan akan naik. Namun hasil penelitian Ralina & Prasetyo (2020), Ramadhana (2022) dan Parahdila, dkk (2023) memiliki pandangan yang berbeda dengan menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Beberapa penelitian tersebut menemukan bahwa investor yang ingin melakukan investasi jangka panjang tidak selalu melihat dari kinerja keuangan perusahaan. Tetapi, investor percaya bahwa harga saham yang stabil justru dapat meningkatkan nilai perusahaan meskipun kinerja keuangannya tidak stabil. Jadi, nilai perusahaan dapat meningkat karena minat investor pada harga saham yang tinggi dan jumlah saham yang beredar secara *substansial*.

Struktur modal memegang peranan penting karena berkaitan dengan permintaan para pemegang saham bagi perusahaan mengenai keberhasilan atau kegagalan perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan dapat tercapai apabila tujuan utama perusahaan adalah struktur modal yang memadai. Rasio utang terhadap ekuitas (DER) menunjukkan rasio total utang terhadap ekuitas yang digunakan untuk mengukur struktur modal. *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat menunjukkan tingkat risiko suatu perusahaan. Karena semakin tinggi DER maka semakin tinggi pula tingkat risiko pada perusahaan, karena pembiayaan utang perusahaan lebih besar dibandingkan ekuitas (Brigham, Eugene F dan Houston, 2011).

Hasil penelitian Krisnando (2021), Zuraida (2022) dan Wilfred, dkk (2023) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara struktur modal terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan utang yang lebih tinggi akan meningkatkan nilai perusahaan, karena penggunaan utang tersebut dianggap oleh investor sebagai prospek perusahaan yang baik di masa mendatang. Tetapi, hasil penelitian yang dilakukan oleh Kartika, (2022), Warisman, (2022) dan Rahayu, (2023) berbeda pendapat dan menyatakan bahwa struktur modal

tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian tersebut menemukan bahwa perusahaan yang memiliki utang yang besar, dan menggunakan utang tersebut sebagai sumber pendanaan daripada ekuitas hal tersebut justru dapat menurunkan nilai perusahaan.

Penelitian ini menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan ini dipilih karena berpeluang besar menimbulkan kerusakan lingkungan yang signifikan. Karena perusahaan pertambangan akan menghasilkan limbah dari kegiatan operasionalnya, yang akan berdampak pada lingkungan masyarakat sekitar. Tidak hanya pada saat beroperasi saja, tetapi perusahaan tambang juga memiliki tanggungjawab atas pengelolaan lahan pascatambang berupa kegiatan reklamasi. Alasan lain memilih perusahaan pertambangan ialah harga saham perusahaan pertambangan sangat diminati investor karena perusahaan pertambangan tetap mampu tumbuh positif meskipun mengalami penurunan pertumbuhan dan volume perdagangan (Hanevie, 2018).

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Ralina & Prasetyo, (2020) yang meneliti tentang pengaruh kinerja keuangan dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan di ISSI Periode 2013-2017 yang mendapatkan hasil penelitian yakni kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan, tetapi kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Terdapat beberapa perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian yang dirujuk. Penelitian saat ini tidak menggunakan penilaian kinerja lingkungan dengan indikator ISRI, karena indikator ini sering kali melibatkan penilaian unsur *subjektif* sehingga dapat membuat data yang dihasilkan menjadi tidak representatif. Penelitian saat ini memilih menggunakan indikator kinerja lingkungan berupa penilaian PROPER agar penilaian dilakukan secara objektif. Kemudian penelitian saat ini juga menambahkan variabel struktur modal karena struktur modal merupakan salah satu indikator penting bagi pemegang saham dalam berinvestasi yakni dapat memaparkan kemampuan perusahaan dalam mengelola utang sehingga investor tidak takut akan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan yang ditanamkan modal. Adanya

inkonsistensi pada hasil penelitian terdahulu terhadap variabel yang diteliti dan juga karena nilai perusahaan masih menjadi objek penelitian yang menarik dan penting dilakukan karena mengingat bahwa nilai perusahaan merupakan salah satu hal yang mendasari para investor dalam pengambilan keputusan investasi dengan tujuan untuk memperoleh dividen dari aktivitas entitas tersebut.

Penjelasan di atas menjadi latar belakang peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengambil judul “**Pengaruh *Environmental Performance*, *Environmental Cost*, *Financial Performance* dan *Capital Structure* Terhadap *Corporate Value* (Studi empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2022)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan pada uraian latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Environmental Performance*, *Environmental Cost*, *Financial Performance* dan *Capital Structure* secara bersamaan (simultan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Corporate Value* pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2022?
2. Apakah *Environmental Performance* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Corporate Value* pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2022?
3. Apakah *Environmental Cost* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Corporate Value* pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2022?
4. Apakah *Financial Performance* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Corporate Value* pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2022?

5. Apakah *Capital Structure* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Corporate Value* pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis dan membahas pengaruh secara bersamaan (simultan) *Environmental Performance*, *Environmental Cost*, *Financial Performance* dan *Capital Structure* terhadap *Corporate Value* pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2022.
2. Menganalisis dan membahas pengaruh secara parsial *Environmental Performance* terhadap *Corporate Value* pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2022.
3. Menganalisis dan membahas pengaruh secara parsial *Environmental Cost* terhadap *Corporate Value* pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2022.
4. Menganalisis dan membahas pengaruh secara parsial *Financial Performance* terhadap *Corporate Value* pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2022.
5. Menganalisis dan membahas pengaruh secara parsial *Capital Structure* terhadap *Corporate Value* pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 -2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memperluas pemahaman dan pengetahuan, khususnya pada isu-isu yang mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini akan menambah pengetahuan peneliti tentang dampak *Environmental Performance*, *Environmental Cost*, *Financial Performance* dan *Capital Structure* terhadap *Corporate Value*. Selain itu, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan keterampilan berpikir untuk memberi manfaat di masa depan.

b. Bagi Investor

Investor dapat menggunakan informasi dalam penelitian ini sebagai bahan pertimbangan pengambilan suatu keputusan dalam menginvestasikan dananya pada sekuritas yang memiliki *corporate value* yang optimal, sehingga diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor untuk lebih berhati-hati dalam menilai laporan keuangan perusahaan sebelum melakukan investasi pada suatu perusahaan agar tidak memperoleh risiko kebangkrutan yang tinggi sebagai akibat asimetri informasi laporan keuangan tersebut.

c. Kepada Pemerintah

Pemerintah dapat secara proaktif mendorong pengawasan kegiatan pertambangan di Indonesia dalam pengendalian lingkungan.